

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan sebuah wilayah yang sering terjadi fenomena pasang surut air laut. Saat air pasang, garis pantai terendam air dan tidak akan terlihat. Sedangkan jika permukaan laut surut, wilayah pesisir tidak akan terendam air dan permukaan pantainya pun akan terlihat. Fenomena tersebut menjadikan wilayah pesisir Indonesia kaya akan potensi sumber dayanya, baik dari segi keindahan alamnya maupun tatanan masyarakatnya yang memiliki karakteristik tersendiri. (Suwena & Widyatmaja, 2017)

Potensi wilayah pesisir harus dipertimbangkan sebagai peluang untuk dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan agar kepentingan masyarakat dapat terpenuhi, salah satunya adalah pengembangan wilayah pesisir sebagai tujuan wisata suatu daerah. Pariwisata sebagai mesin kegiatan ekonomi akan memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan masyarakat. Kawasan dengan beberapa potensi pariwisata yang dapat mengaktifkan kembali kegiatan ekonomi pada masyarakat sekitar melalui munculnya usaha kecil hingga usaha menengah, mengurangi adanya pengangguran, meningkatkan salah satu pendapatan kota dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), sehingga pemerintah mendorong pembangunan wilayah dan mencapai kemakmuran masyarakat sekitar. (Luis & Moncayo, 2018)

Perencanaan pengelolaan pesisir (berkelanjutan) adalah salah satu alat penting untuk memahami dinamika masyarakat pesisir mengenai pola penggunaan dan apresiasi sumber daya pesisir dan laut. Hal ini akan membuat pengelolaan pesisir dan laut di suatu wilayah lebih efektif dalam mencapai tujuan pembangunan pesisir dan kelautan jangka panjang untuk meningkatkan minat kunjung wisatawan terhadap objek wisata yang ada. Sebagaimana dinyatakan dalam UU Nomor 10 tahun 2009 (Pasal 28 ayat 8) tentang Kepariwisata, UU tersebut menjelaskan bahwa sekarang pemerintah berhak memelihara, lalu mengembangkan serta melestarikan kekayaan negara menjadi salah satu daya tarik wisata dan sebuah aset potensial yang belum dimanfaatkan sebelumnya. (Sri Widari, 2020)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2025 dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029 yang menekankan untuk menjadikan pariwisata sebagai salah satu alat untuk peningkatan kualitas ekonomi masyarakat. Disparbud Jawa Barat meyakini jika terjalin kolaborasi antara pemangku kepentingan pariwisata seperti pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota, maka semua program yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata serta kebudayaan akan dapat dijalankan dengan optimal sesuai tujuan awal yaitu untuk menjadikan Jabar Juara.

Rencana pengembangan pariwisata di kawasan Jabar Selatan menjadi fokus utama sekaligus program unggulan Pemerintah dan Disparbud Jabar guna mendongkrak perekonomian dari sector pariwisata, karena Jabar Selatan dinilai mempunyai keindahan alam yang dapat menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun asing. Dalam RTRW Jawa Barat Tahun 2009-2029, pemerintah membagi menjadi tiga wilayah pengembangan, yaitu Jabar Utara, Jabar Tengah, dan Jabar Selatan. Jabar Utara ekonominya digerakkan oleh sektor industri, Jabar Tengah digerakkan oleh sektor agrowisata, dan Jabar Selatan digerakkan oleh sektor pariwisata karena pemandangannya yang indah.

Fokus pengembangan pariwisata Jabar Selatan ini dimulai dengan promosi pariwisata dan pendataan pada masing-masing kabupaten/kota dengan memanfaatkan dan APBD, karena Disparbud menyadari bahwa permasalahan di pariwisata Jabar Selatan salah satunya adalah lemahnya data informasi atau strategi promosi. Pada pengimplementasian pengembangan pariwisata Jabar Selatan tersebut, tentu memiliki permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh Disparbud Jabar, salah satunya berkaitan dengan multi stakeholder dimana infrastruktur ini berhubungan dengan Dinas Perhubungan dan Dinas Bina Marga baik di provinsi maupun di daerah.

Dalam Peraturan Daerah Nomor 29 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Pemerintah Kabupaten Garut, kawasan tertentu direncanakan atau di *planning* sebagai suatu Kawasan Strategis Pariwisata

Kabupaten (KSPK) dan Pusat Kegiatan Wilayah promosi (PKWp) sebagai kawasan perkotaan yang potensial. Wilayah pesisir yang berada langsung di bawah provinsi atau kabupaten/kota yang berperan sebagai daerah penyeimbang perkembangan provinsi, seperti pantai Rancabuaya di kabupaten Garut. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Garut 2005-2025 disebutkan bahwa aspek yang meningkatkan keberhasilan struktural ekonomi daerah dapat menjadi aspek yang penting dan sangat dibutuhkan perhatian terhadap pelaksanaan pengembangan dan pembangunan di Kabupaten Garut tersebut, salah satunya sektor pariwisata. Berikut ini, ada dua kawasan pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Garut, yang terdiri dari sembilan Satuan Kawasan Wisata (SKW).

Tabel 1. 1 Zona Pengembangan Pariwisata Kabupaten Garut

No.	Zona Wisata	Satuan Kawasan Wisata (SKW)
1	Zona Wisata Garut Utara	SKW Kawah Darajat SKW Godog SKW Ngamplang SKW Cangkuang SKW Cipanas SKW Gunung Papandayan
2	Zona Wisata Garut Selatan	SKW Sancang SKW Pameungpeuk SKW Rancabuaya

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Garut 2005-2025

Pantai Rancabuaya terdapat di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Garut, tepatnya di Desa Purbayani yang ada di Kecamatan Caringin, pantai tersebut memiliki luas 10 hektar dengan total luas 152 hektar, lalu 70% lahan di wilayah pesisir Rancabuaya adalah milik pribadi dan sisa lahannya adalah lahan pemerintah, sedangkan pengelolaan terhadap pantainya dilakukan oleh Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata) yang di dalamnya terdiri dari masyarakat yang ada di desa Purbayani.

Gambar 1.1 Pantai Rancabuaya



Sumber: Instagram Villa Jaya Sakti

Peneliti memilih penelitian di Pantai Rancabuaya karena objek wisata Pantai Rancabuaya adalah destinasi wisata alam berpotensi besar yang memiliki spot pemandangan alam; berupa perbukitan menawan, sunset view, pasir yang realtif putih, dan pantai dengan terumbu karang yang tentu menambah keindahannya yang tentu berbeda dengan pantai lain. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata dan pembangunan infrastruktur penting dilaakukan untuk menambah daya saing dengan pantai lainnya.

Tabel 1. 2 Google Rating

Objek Wisata	Rating (Bintang 1-5) / Ulasan
Pantai Sayang Heulang	4,4 / 3.317 ulasan
Pantai Santolo	4,3 / 10.589 ulasan
Pantai Rancabuaya	4,3 / 4.196 ulasan

Sumber: Google Web (2022)

Meskipun Pantai Rancabuaya didukung oleh keindahan pantainya yang sangat menarik untuk dikunjungi, namun faktor infrastruktur, sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung penilaian pengunjung, seperti terlihat pada tabel di atas bahwa rating yang diberikan pada Pantai Rancabuaya masih di bawah Pantai Santolo dan Pantai Sayang Heulang yang sudah lebih bagus pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarananya. Hal tersebut menjadi acuan untuk menjadikan Pantai Rancabuaya lebih bagus ratingnya dengan cara mengembangkan aspek kenyamanan bagi pengunjung yang datang.

Tabel 1. 3 Data Perbandingan Kunjungan Wisatawan

Objek Wisata	Jumlah Pengunjung (Orang)		
	2019	2020	2021
Pantai Sayang Heulang	263.555	88.689	76.222
Pantai Santolo	282.333	98.665	79.587
Pantai Rancabuaya	214.080	73.528	61.195

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Garut (2019)

Pengembangan pariwisata kawasan pesisir dalam konteks lokal Garut selatan, khususnya pesisir pantai Rancabuaya yang merupakan salah satu pantai potensial yang terletak di Desa Purbayani, Kecamatan Caringin tersebut harus dicapai melalui pembangunan infrastruktur, fasilitas, aksesibilitas, dan meningkatkan promosi agar pengunjungnya bisa lebih meningkat sehingga bisa bersaing dengan pantai-pantai potensial lainnya yang berada di Garut Selatan.

Gambar 1.2 Dermaga

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembangunan dermaga yang lambat, sehingga hanya berupa tumpukan batu besar yang malah menghalangi keindahan Pantai Rancabuaya karena belum bisa berfungsi akibat pembangunannya yang belum diteruskan.

Gambar 1. 3 Tata Ruang



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tata ruang yang belum teratur seperti pembangunan penginapan, pemukiman penduduk, dan fasilitas sarana parsarana lainnya yang belum teratur.

Gambar 1. 4 Jalan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jalan di kawasan Pantai Rancabuaya yang masih rusak (dulu sempat diperbaiki, namun karena kualitas pambangunan jalan yang kurang maksimal,

maka jalan pun kembali rusak dalam waktu 2 tahun seperti bergelombang dan tidak merata). Karena jauh dari pusat kota, maka biaya dan moda transportasi yang dibutuhkan juga menjadi lebih besar.

Dari beberapa gambar di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan pariwisata di Pantai Rancabuaya masih belum maksimal, masih ada beberapa kendala yang menghambat implementasinya. Meskipun upaya telah dilakukan untuk menyesuaikan infrastruktur, sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata agar menarik minat berkunjung wisatawan, namun tetap saja fasilitas yang ada dan infrastrukturnya belum memadai. Beberapa kendala tersebut bisa dikatakan masih kurangnya dukungan dari pemerintah setempat untuk kegiatan pariwisata. Dapat dilihat dari segi infrastruktur dan fasilitas yang ada masih sangat terbatas dan minim perawatan. Selain itu, kemampuan menjangkau objek wisata masih belum optimal, karena kondisi jalan yang masih ada bebatuan dan tidak rata sehingga kurang nyaman bagi wisatawan.

Berdasar kepada permasalahan yang dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas topik mengenai pengembangan pariwisata di Pantai Rancabuaya, karena Pantai Rancabuaya memiliki berbagai potensi keindahan alam yang berbeda dengan pantai lain, namun sangat disayangkan masih lemah dalam pengembangan pariwisata dan pembangunan infrastrukturnya sehingga belum banyak dikunjungi oleh wisatawan. Adapun judul yang penulis angkat yaitu “Pengembangan Pariwisata di Pantai Rancabuaya Kabupaten Garut”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang disebutkan di atas, temuan masalah yang ada adalah:

Pengembangan pariwisata di Pantai Rancabuaya yang belum maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan di wilayah Pantai Rancabuaya ialah:

Bagaimana pengembangan Pariwisata di Pantai Rancabuaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan pada penelitian ini adalah agar lebih mengetahui upaya yang digunakan Pemerintah Daerah bersama masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang di dalamnya terdapat penataan pembangunan, peningkatan infrastruktur, sarana, prasarana dan pengembangan daerah di pesisir Pantai Rancabuaya itu sendiri guna untuk meningkatkan promosi dan daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan banyak manfaat teoritis yang nantinya dapat diambil salah satunya yaitu agar dapat mengembangkan Ilmu Administrasi Publik, terutama dalam kaitannya dengan bidang kebijakan pengembangan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana, dan berguna untuk memperluas pengetahuan bagi peneliti, khususnya di bidang kebijakan publik dan kebijakan pengembangan pariwisata, sehingga peneliti dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama masa pembelajaran.

b. Untuk Pemerintah Daerah

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat banyak untuk membantu sedikitnya memecahkan permasalahan dan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan kebijakan publik dalam hal pengembangan pariwisata, peningkatan infrastruktur, penataan pembangunan dan promosi pariwisata sebagai implementasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah di Garut Selatan, khususnya di wilayah pengembangan kawasan pesisir Pantai Rancabuaya.

c. Untuk Masyarakat

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat untuk menjadi sumber informasi terkait Pengembangan Pariwisata Pantai Rancabuaya yang masuk di kawasan Kabupaten Garut, agar masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam membantu pemerintah untuk mengembangkan dalam pelaksanaannya terhadap kebijakan pengembangan pariwisata Pantai Rancabuaya di Kabupaten Garut.

d. Untuk Peneliti Lain

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian di bidang yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam rangkaian penelitian ini, tentunya peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Pariwisata di Pantai Rancabuaya Kabupaten Garut”. Adapun teori yang digunakan yaitu teori Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd dan Wanhill (1998) yang mengusulkan beberapa aspek utama yang dapat mengembangkan pariwisata, aspek tersebut adalah objek dan daya tarik (*attractions*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenities*), jasa/layanan pendukung (*auxiliary services*), kelembagaan (*institutions*) untuk mengembangkan daerah pariwisata di Pantai Rancabuaya, Kabupaten Garut sehingga akan berdampak pada kunjungan wisatawan yang meningkat.

Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran Pengembangan Pariwisata

